

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Administrasi publik merupakan elemen penting yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Administrasi publik merupakan serangkaian proses dalam pengorganisasian negara mulai dari tingkatan terendah sampai lembaga tinggi yang bertugas untuk melaksanakan pemerintahan guna mengatur dan mengurus persoalan dan kepentingan publik (Sudjana et al., 2021). Berbagai persoalan dan kepentingan publik yang masuk ke dalam ranah administrasi publik sangatlah luas, termasuk pada ranah pengelolaan pariwisata. Keterkaitan antara administrasi publik dengan manajemen risiko terletak pada dimensi dari administrasi publik itu sendiri dimana menurut Yeremias T. Keban (2019) terdapat beberapa dimensi administrasi publik diantaranya kebijakan publik, organisasi publik, serta manajemen publik. Manajemen publik membahas mengenai manajemen dalam ranah publik mulai dari manajemen pelayanan publik, manajemen sumber daya manusia sektor publik, termasuk manajemen risiko pada pengelolaan sektor pariwisata.

Manajemen risiko dalam SDGs atau *Sustanaible Development Goals* merupakan tujuan pembangunan berkelanjutan yang telah disepakati secara global melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB sejak tahun 2015. SDGs atau *Sustanaible Development Goals* juga memuat mengenai poin kelayakan dan keselamatan yang termuat pada poin ke 8 yakni “Pekerjaan Layak” dimana manajemen risiko masuk ke dalam poin tersebut karena untuk menjamin

adanya kondisi kelayakan yakni kondisi yang terbebas dari bahaya, ancaman, maupun risiko.



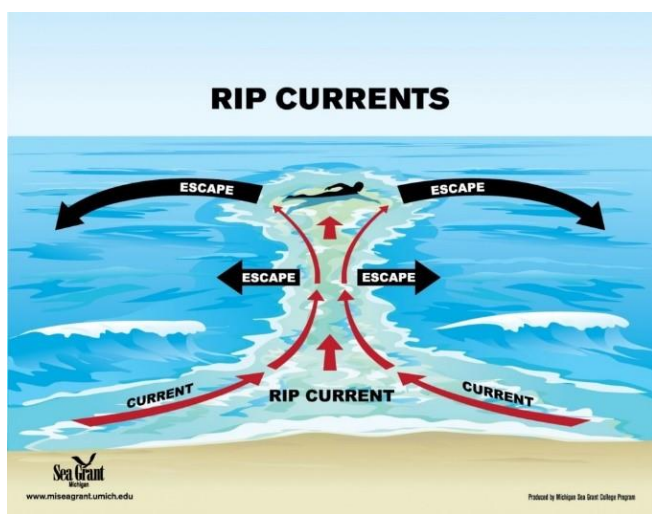
Gambar 1. 1 Sustainable Development Goals (SDGs)

Sumber : Bappenas, 2018

Sektor pariwisata memiliki manfaat yang sangat besar terhadap sektor lain khususnya pengembangan sektor perekonomian. Perekonomian masyarakat yang meningkat melalui adanya pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan pariwisata dapat memunculkan kewirausahaan dari masyarakat dengan berjualan makanan, minuman, maupun cinderamata lainnya. Besarnya manfaat dan potensi dari adanya pengembangan pariwisata perlu mendapatkan perhatian pemerintah sebagai penggerak dari roda perekonomian masyarakat, pengembangan pariwisata dapat mendatangkan wisatawan yang juga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Peran sektor pariwisata terhadap pembangunan negara salah satunya dapat meningkatkan devisa negara melalui kedatangan para wisatawan mancanegara. Adapun jenis destinasi wisata terdiri dari wisata pertanian,

wisata budaya, dan wisata bahari. Wisata bahari merupakan jenis kegiatan wisata yang dilaksanakan dengan memanfaatkan laut sebagai potensi utama daya tarik. Selain memberikan manfaat ekonomi sebagaimana yang telah diulas di atas, pada sisi lain pengelolaan pariwisata juga dapat menimbulkan berbagai macam risiko, berikut ini merupakan beberapa fakta mengenai risiko terutama pada wisata bahari di dunia.

Tabel 1. 1 Fakta Mengenai Risiko Wisata Bahari di Dunia

No	Fakta	Bukti
1	<i>World Health Organization</i> pada tahun 2023 berkaitan dengan risiko wisata menyatakan bahwa tenggelam menjadi penyebab utama ketiga kematian akibat cedera yang tidak disengaja di seluruh dunia, yaitu 7% dari seluruh kematian terkait cedera.	 World Health Organization Key facts • Drowning is the third leading cause of unintentional injury death worldwide, accounting for 7% of all injury-related deaths.
2	Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arun Kumar & Prasad, 2014) menyatakan bahwa <i>Rip Current</i> atau ombak laut dengan arus kuat menjadi penyebab utama wisatawan tenggelam di dunia (78%), dimana <i>rip current</i> atau ombak laut dengan arus	 RIP CURRENTS The diagram illustrates the danger of rip currents. A swimmer is shown being pulled away from the shore by a central 'RIP CURRENT'. Four arrows labeled 'ESCAPE' point outwards from the rip current towards the shore, indicating the correct direction to swim for safety. Two arrows labeled 'CURRENT' point towards the rip current, showing the flow of water pulling the swimmer out. The Sea Grant logo and website are visible at the bottom left, and a production credit is at the bottom right.

No	Fakta	Bukti
	kuat seringkali dijumpai pada wisata bahari.	
3	<i>World Health Organization</i> pada tahun 2023 menyatakan bahwa setiap tahun setidaknya terjadi 236.000 kasus kematian akibat tenggelam di dunia dan di dominasi terjadi di kawasan pantai 58,5 % termasuk pada kawasan wisata bahari.	 World Health Organization • There are an estimated 236 000 annual drowning deaths worldwide.

Sumber : Diolah dari berbagai artikel, 2024

Beberapa fakta mengenai risiko dalam wisata bahari dalam skala global di atas menunjukkan bahwa pengelolaan wisata khususnya di kawasan pantai dihadapkan pada berbagai risiko terutama terkait dengan risiko keselamatan. *Pertama*, *World Health Organization* atau WHO sebagai organisasi kesehatan dunia pada tahun 2023 berkaitan dengan risiko wisata menyatakan bahwa tenggelam menjadi penyebab utama ketiga kematian akibat cedera yang tidak disengaja di seluruh dunia, yaitu 7% dari seluruh kematian terkait cedera. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kasus wisatawan tenggelam terjadi pada skala global. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Arun Kumar dan Prasad (2014) menyatakan bahwa *Rip Current* atau ombak laut dengan arus kuat menjadi penyebab utama wisatawan tenggelam di dunia (78%), dimana *rip current* atau ombak laut dengan arus kuat seringkali

dijumpai pada wisata bahari. Berikut ini merupakan gambaran mengenai kondisi *rip current* atau ombak laut dengan arus kuat yang seringkali menjadi penyebab wisatawan tenggelam.



Gambar 1. 2 Rip Current atau Ombak Laut dengan Arus Kuat

Sumber : (Taofiqurohman, 2021)

Ketiga, World Health Organization atau WHO sebagai organisasi kesehatan dunia pada tahun 2023 juga menyampaikan bahwa setiap tahunnya setidaknya terjadi 236.000 kasus kematian akibat tenggelam di dunia dan didominasi terjadi di kawasan pantai 58,5 % termasuk pada kawasan wisata bahari. Mengacu pada beberapa fakta mengenai risiko wisata bahari dalam skala global, maka dapat dilihat bahwa kondisi lingkungan menjadi salah satu situasi yang dapat menimbulkan ancaman dan risiko terhadap pengelolaan destinasi wisata, sehingga diperlukan adanya manajemen risiko. Adapun

kondisi pengelolaan risiko di Indonesia salah satunya dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Kepariwisata Nasional (IPKN).

Indeks Pembangunan Kepariwisata Nasional (IPKN) sebagai salah satu ukuran untuk melihat pembangunan dan perkembangan wisata pada suatu daerah memuat mengenai beberapa indikator yang berkaitan dengan penanganan risiko, berikut ini merupakan beberapa indikator dalam Indeks Kepariwisata Nasional (IPKN) yang mempunyai keterkaitan dengan manajemen risiko diantaranya a) keselamatan dan keamanan, b) kesehatan dan higienis, dan c) sumber daya manusia (Yoseph Payong Masan et al., 2023).

Indikator keselamatan dan keamanan berkaitan dengan tingkat kriminalitas dan keamanan wisatawan pada destinasi wisata. Indikator kesehatan dan higienis berkaitan dengan kualitas sanitasi dan toilet pada destinasi wisata. Indikator sumber daya manusia berkaitan dengan kualitas dan kuantitas dari pengelola destinasi wisata. Adapun menurut perhitungan Indeks Kepariwisata Nasional (IPKN) yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia pada Tahun 2023 mendapatkan skor 3,539 dimana dari 38 Provinsi di Indonesia hanya terdapat 9 provinsi yang mendapatkan skor Indeks Kepariwisata Nasional (IPKN) diatas skor nasional, hal tersebut menunjukkan pengelolaan wisata di Indonesia secara umum masih sangat rendah termasuk dalam pengelolaan risiko wisata.

Pengelolaan risiko dalam pengelolaan wisata bahari di Indonesia secara umum juga masih belum dilaksanakan secara maksimal terutama dilihat dari ketersediaan sumber daya manusia, salah satunya dapat dilihat melalui

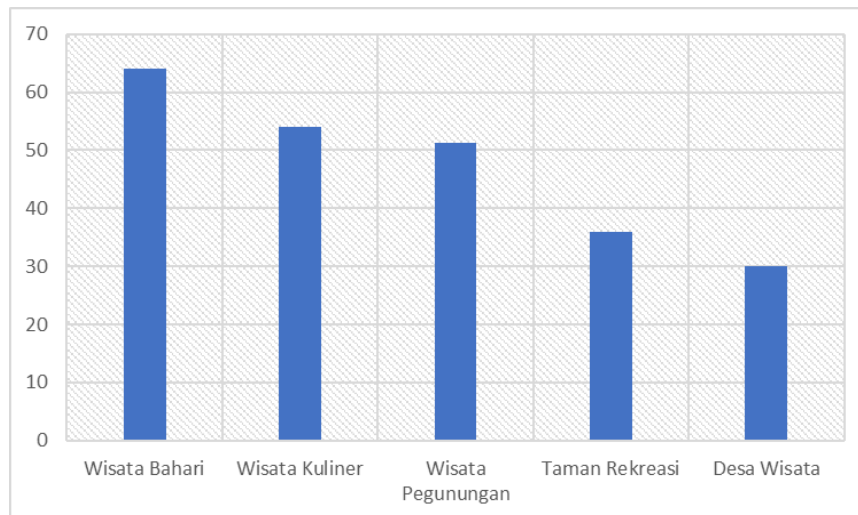
ketersediaan *lifeguard* atau penjaga pantai yang memastikan keselamatan wisatawan pada objek wisata bahari. Dimana menurut data yang penulis dapatkan dari berbagai artikel menunjukkan bahwa kuantitas dan kompetensi dari *lifeguard* atau penjaga pantai masih rendah.



Gambar 1. 3 Permasalahan Kurangnya *Lifeguard* di Indonesia

Sumber : Detikjabar dan Tribun Jakarta, 2024

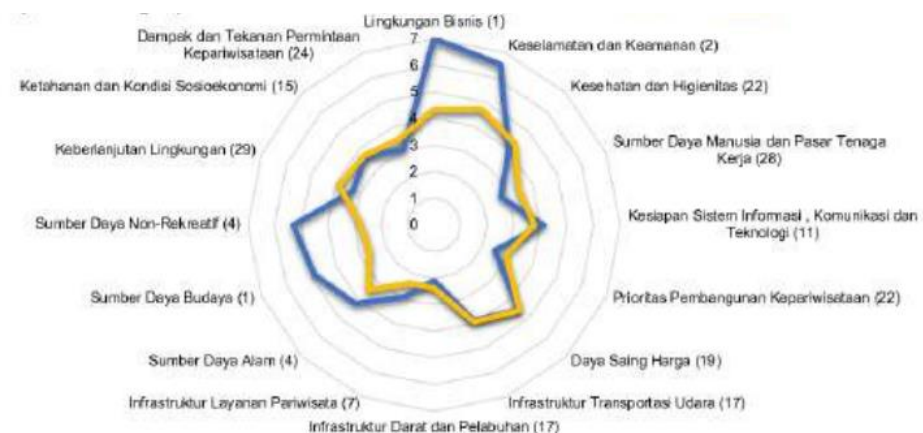
Kondisi tersebut meningkatkan risiko dari sisi keselamatan wisatawan pada berbagai destinasi wisata bahari yang ada di Indonesia, kondisi tersebut diperparah dengan animo masyarakat Indonesia terhadap wisata bahari sangatlah tinggi, dimana menurut data yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 65 % wisatawan Indonesia lebih tertarik kepada wisata bahari.



Gambar 1. 4 Grafik Minat Wisatawan terhadap Jenis Wisata di Indonesia

Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023

Tingginya minat wisatawan terhadap wisata bahari di Indonesia dihadapkan pada tingginya risiko terkait keselamatan wisatawan. Adapun kondisi pariwisata yang ada di Provinsi Jawa Tengah salah satunya dapat dilihat dari hasil IPKN atau Indeks Pembangunan Kepariwisata Nasional menunjukkan hasil yang kurang maksimal sebagai berikut.



Gambar 1. 5 IPKN Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022

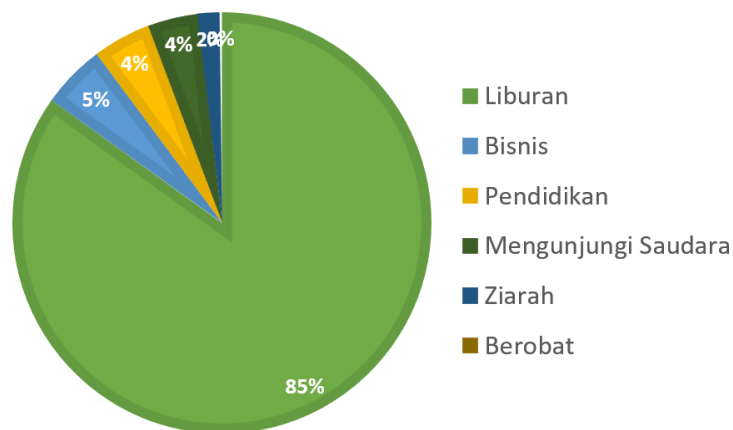
Sumber : Kemenparekraf, 2022

Indeks Pembangunan Kepariwisata Nasional (IPKN) Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 masih kalah dengan beberapa provinsi lain seperti Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan DKI Jakarta. Salah satu aspek yang menyebabkan Indeks Pembangunan Kepariwisata Nasional (IPKN) Provinsi Jawa Tengah rendah adalah aspek infrastruktur yang masih perlu untuk ditingkatkan. Berdasarkan hasil penilaian Indeks Pembangunan Kepariwisata Nasional (IPKN) Provinsi Jawa Tengah oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif salah satu aspek yang masih menjadi kekurangan dari pengembangan pariwisata di Jawa Tengah adalah infrastruktur pariwisata yang dapat memberikan risiko terhadap keselamatan wisatawan. Kondisi tersebut sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari pemerintah terkait dengan penerapan manajemen risiko. Salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang telah menerbitkan regulasi terkait dengan pedoman pengelolaan risiko yakni Kabupaten Jepara.

Manajemen risiko di Kabupaten Jepara diatur dalam **Keputusan Bupati Jepara Nomor 700/ 409 Tahun 2020** tentang Pedoman Pengelolaan Risiko pada Instansi dan Organisasi Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Jepara, dimana pada regulasi tersebut dijelaskan mengenai lima komponen utama manajemen risiko diantaranya identifikasi kelemahan lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Manajemen risiko tersebut diterapkan dalam tata kelola pemerintahan di Kabupaten Jepara termasuk dalam pengelolaan pariwisata oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Kabupaten Jepara mengingat Kabupaten Jepara menjadi daerah dengan potensi sekaligus risiko pariwisata yang sangat masif.

Pertama, dilihat dari potensi destinasi wisata di Kabupaten Jepara terdapat potensi tujuan kedatangan pengunjung ke Kabupaten Jepara dengan tujuan untuk liburan. Tingginya animo kunjungan menuju Kabupaten Jepara dengan tujuan untuk liburan menjadi potensi besar yang seharusnya dapat dimaksimalkan dalam meningkatkan pendapatan daerah dan perekonomian masyarakat di Kabupaten Jepara. Berikut ini merupakan data mengenai tujuan kunjungan ke Kabupaten Jepara.



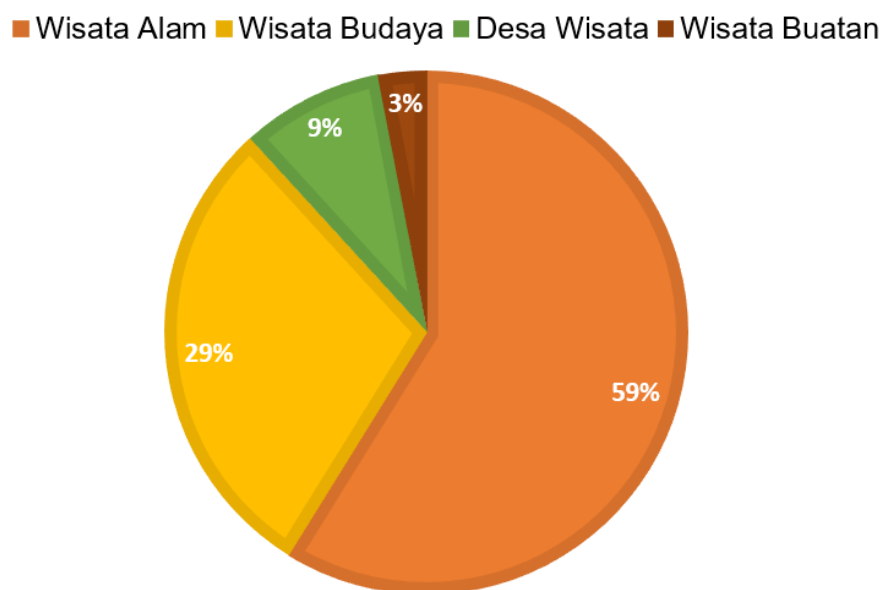
Gambar 1. 6 Tujuan Kedatangan Pengunjung ke Jepara Tahun 2023

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, 2023

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara pada tahun 2024 merilis mengenai data tujuan kedatangan pengunjung ke Jepara, menurut data tersebut dapat dilihat bahwa lebih dari 80% tujuan kunjungan masyarakat dari luar daerah ke Kabupaten Jepara adalah untuk liburan. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Kabupaten Jepara masih sangat erat kaitannya dengan

pariwisata. Kondisi tersebut tentu menjadi potensi yang sangat besar terhadap pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Jepara.

Kedua, dilihat dari sisi risiko destinasi wisata yang ada di Kabupaten Jepara masih didominasi oleh jenis wisata alam dimana wisata alam memberikan risiko yang lebih besar terkait dengan keselamatan wisatawan karena kondisi alam yang lebih sulit untuk diprediksi. Berikut ini merupakan data mengenai jenis destinasi wisata yang ada di Kabupaten Jepara.



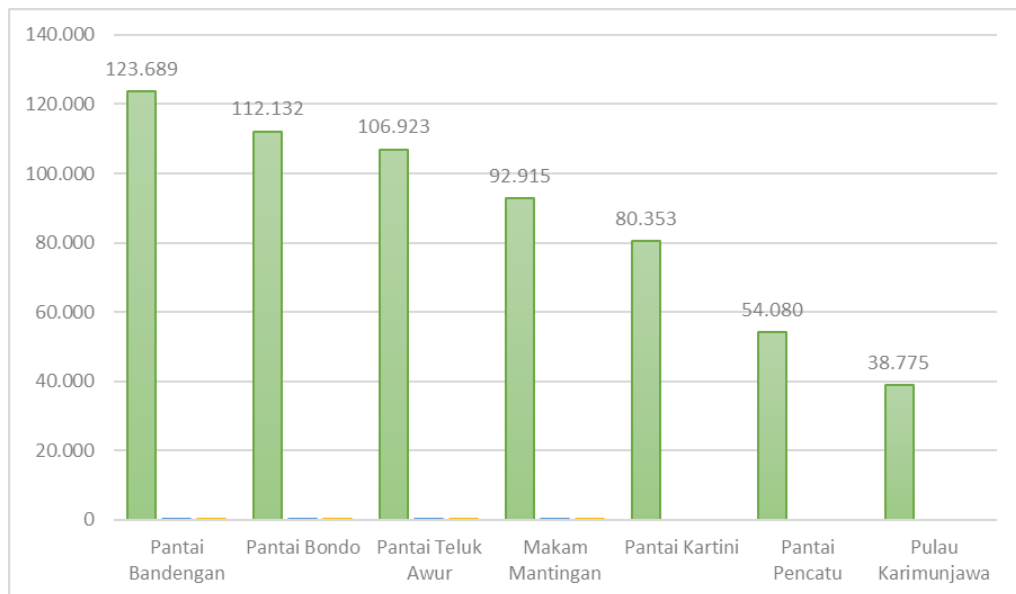
Gambar 1. 7 Destinasi Wisata di Kabupaten Jepara

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, 2023

Data yang dirilis oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara pada Tahun 2024 di atas menunjukkan bahwa lebih dari 59% destinasi wisata yang ada di Kabupaten Jepara merupakan wisata alam. Kemudian diikuti dengan wisata budaya yang menduduki jenis wisata terbanyak kedua di Jepara dengan persentase sebesar 29%. Banyaknya jenis destinasi wisata alam di Jepara tentu sangat rentan dengan adanya risiko

mengingat faktor alam menjadi salah satu risiko yang sering terjadi dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Salah satu destinasi wisata yang berkaitan dengan alam di Kabupaten Jepara yakni Destinasi Wisata Pantai Bandengan.

Pantai Bandengan menjadi salah satu objek wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan di Kabupaten Jepara, berikut ini merupakan data mengenai jumlah kunjungan wisatawan pada sejumlah destinasi wisata yang ada di Kabupaten Jepara pada tahun 2023.



Gambar 1. 8 Jumlah Destinasi Wisata di Kabupaten Jepara Tahun 2023

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, 2023

Data di atas menunjukkan bahwa Pantai Bandengan menduduki peringkat pertama sebagai destinasi wisata paling banyak dikunjungi di Kabupaten Jepara pada tahun 2023 yakni sebanyak 123.689 pengunjung. Kondisi tersebut membuktikan bahwa destinasi wisata Pantai Bandengan menjadi salah satu destinasi wisata favorit yang ada di Kabupaten Jepara

setidaknya dilihat dari sisi jumlah kunjungan wisata. Namun, proses pengelolaan risiko yang ada di Destinasi Wisata Pantai Bandengan jika dilihat dari sisi manajemen risiko belum optimal. Kondisi tersebut dibuktikan dengan beberapa kasus risiko yang masih terjadi di Pantai Bandengan. Berikut ini merupakan beberapa contoh permasalahan terkait manajemen risiko dilihat dari aspek identifikasi risiko di Pantai Bandengan.

Tabel 1. 2 Berbagai Kasus terkait Keselamatan Destinasi

No	Tahun	Kasus	Sumber
1	2012	Home > News > Peristiwa 5 Santri Tewas Tersedot Pusaran Air Pantai Bandengan	Liputan6
2	2013	Tiga pengunjung pantai Bandengan Jepara hilang	Antara
3	2017	Seorang Warga Tenggelam Di Perairan Bandengan, Ini kronologinya Redaksi 27/01/2017 bencana, Berita, daerah, Jawa tengah, Jepara terbaru, Jepara terkini, peristiwa	Klikfakta
4	2023	Jepara Tenggelam di Pantai Bandengan, Warga Asal Sinanggul Jepara Ditemukan Meninggal Dunia, Innalillahi Ali Mustofa - Kamis, 20 Juli 2023 18:54 WIB	Radar Kudus

Sumber : Liputan6, Antara, Klikfakta, Radar Kudus, 2024

Kondisi tersebut diperparah dengan kondisi cuaca yang ada di Pantai Bandengan Kabupaten Jepara yang seringkali ekstrem dan menimbulkan ancaman keselamatan yang lebih besar terhadap pengunjung. Kondisi cuaca ekstrem yang ada di Pantai Bandengan Kabupaten Jepara ditandai dengan angin kencang dan ombak besar yang menghantam pantai.

Salah satu kasus terkait cuaca ekstrem yang ada di Pantai Bandengan yakni angin puting beliung yang terjadi pada awal tahun 2024.



**Gambar 1. 9 Angin Puting Beliung Pantai Bandengan
Kabupaten Jepara**

Sumber : Radar Kudus, 2024

Angin puting beliung yang terjadi di Pantai Bandengan Kabupaten Jepara tentu berdampak besar terhadap ancaman keamanan baik dari sisi pengunjung maupun dari sisi pengelola wisata yang ada. Selain itu, cuaca ekstrim tersebut juga mengakibatkan beberapa fasilitas yang ada di Pantai Bandengan rusak diantaranya menyebabkan 75 Pohon di Pantai Bandengan tumbang. Kondisi tersebut menekankan bahwa pengelolaan risiko dalam tata kelola pariwisata oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara belum diimplementasikan dengan optimal sebagaimana telah diamanatkan pada Keputusan Bupati Jepara Nomor 700/ 409 Tahun 2020

tentang Pedoman Pengelolaan Risiko di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Jepara.

Mengacu pada berbagai risiko dalam pengelolaan Pantai Bandengan mulai dari kasus wisatawan tenggelam hingga ancaman cuaca ekstrem menjadikan penulis tertarik untuk mengulas lebih jauh mengenai pengelolaan risiko yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dalam pengelolaan objek wisata Pantai Bandengan. Penulis menggunakan beberapa teori manajemen risiko diantaranya manajemen risiko menurut Djohanputro (2004) yang terdiri dari identifikasi, pengukuran, pemetaan, pengelolaan, pengawasan, dan evaluasi. Kemudian dilihat dari sisi manajemen risiko ISO 31000 yang terdiri dari penetapan konteks, analisis risiko, dan penanganan risiko, serta dilihat dari teori manajemen risiko Cobit5 for Risk yang terdiri dari pengumpulan data, analisis risiko, memelihara risiko, mengkomunikasikan risiko, mengidentifikasi risiko, dan penanganan risiko untuk menganalisis pengelolaan risiko Pantai Bandengan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara yang mencakup lima komponen utama manajemen risiko sebagaimana termuat dalam **Keputusan Bupati Jepara Nomor 700/ 409 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengelolaan Risiko di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Jepara** yang mencakup identifikasi, penilaian, pengendalian, mengkomunikasikan risiko, dan evaluasi risiko untuk melihat apakah pengelolaan risiko di Pantai Bandengan sudah sesuai dengan yang diharapkan pada Keputusan Bupati Jepara Nomor 700/ 409 Tahun 2020.

1.1.1. Identifikasi Masalah

- 1) Pengelolaan risiko oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara belum memberikan hasil yang signifikan dibuktikan dengan masih sering terjadinya kasus wisatawan tenggelam dari rentang tahun 2012-2023.
- 2) Tingginya risiko terkait keselamatan akibat dari kondisi cuaca buruk dan angin kencang di objek Wisata Pantai Bandengan seperti yang terjadi pada tahun 2023 dan mengakibatkan 75 pohon di Destinasi Wisata Pantai Bandengan tumbang.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana proses pengelolaan risiko di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara (kajian pengelolaan risiko di Destinasi Wisata Pantai Bandengan) dilihat dari identifikasi risiko, penilaian, pengendalian, pengkomunikasian, dan evaluasi risiko?

1.3. Tujuan Penelitian

Menjelaskan dan menganalisis proses pengelolaan risiko di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara (kajian pengelolaan risiko di Destinasi Wisata Pantai Bandengan) dilihat dari identifikasi risiko, penilaian, pengendalian, pengkomunikasian, dan evaluasi risiko?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pengelolaan risiko dalam ranah manajemen publik yang ada pada bidang studi administrasi publik.
2. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap strategi pengelolaan risiko khususnya dalam pengelolaan wisata dalam ranah administrasi publik.
3. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perbaikan strategi pengelolaan risiko dalam proses manajemen risiko.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat mengasah pemahaman dan mengukur sejauh mana pemahaman peneliti mengenai proses pengelolaan risiko sebagaimana yang telah dipelajari selama melaksanakan pendidikan S1 Administrasi Publik.
- 2) Bagi pemerintah terkait, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi perbaikan dalam proses pengelolaan risiko wisata yang ada di Kabupaten Jepara secara umum.

1.5. Kajian Teori

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Penulis melaksanakan kajian literatur terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik manajemen risiko sebagai berikut.

Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis, Tahun, Judul	Metodologi	Lokus	Teori	Hasil
(Amilia et al., 2023) Analisis Risiko Pengembangan Wisata Kuliner Tirta Agung di Kabupaten Bondowoso	Kuantitatif dan Kualitatif	Wisata Kuliner Tirta Agung, Kabupaten Bondowoso	Manajemen risiko melalui <i>House of Risk</i> (HOR) menurut Shereen (2020) : - Dampak risiko atau <i>severity</i> - Sumber risiko atau <i>Occurance</i> - Hubungan risiko atau <i>correlation</i>	Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 13 situasi risiko dalam pengelolaan destinasi Wisata Kuliner Tirta Agung di Kabupaten Bondowoso dimana dari 13 risiko tersebut bersumber dari 7 aspek. Adapun penanganan risiko salah satunya dilaksanakan dengan cara mengecek kondisi kesehatan dari pengunjung.
(Nugrahani, 2024) Analisis Manajemen Risiko dalam Rangka Pengembangan	Kualitatif	BUMDes Kerto Raharjo, Kecamatan Turen, Kabupaten	Manajemen risiko melalui ISO 31.000: - Penetapan konteks - Analisis	Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa di wilayah pariwisata BUMDes

Nama Penulis, Tahun, Judul	Metodologi	Lokus	Teori	Hasil
Pengelolaan Wisata		Malang	risiko - Perlakuan risiko	Sanankerto memiliki berbagai macam potensi resiko mulai dari risiko tertinggi yaitu fasilitas umum kurang memadai hingga risiko yang terendah yaitu kurangnya penegakan hukum bagi wisatawan yang melanggar aturan. Selain itu, di setiap potensi risiko yang telah dipetakan disertakan bentuk perlakuan risiko.
(Saptadi et al., 2021) Manajemen Risiko K3 di Wisata Gua Pindul, Kabupaten Gunungkidul	Kualitatif	Destinasi Wisata Gua Pindul, Kabupaten Gunungkidul	Manajemen risiko menurut HIRARC (2006) yang meliputi : - <i>Hazard identification</i> - <i>Risk assessment</i> - <i>Risk control</i>	Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam jenis risiko dalam pengelolaan Destinasi Wisata Gua Pindul Kabupaten Gunungkidul mulai dari risiko dari aspek lingkungan dan alam hingga risiko dari sisi manusia, risiko tersebut dianalisis melalui kriteria kemungkinan dan konsekuensi untuk menghasilkan strategi penanganan

Nama Penulis, Tahun, Judul	Metodologi	Lokus	Teori	Hasil
				risiko sesuai dengan tingkatan risiko yang ada.
(Ardyansyah, 2022) Analisis Risiko Operasional pada Kawasan Pantai Ujung Pamekasan	Kualitatif	Pantai Jumiang, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur	Manajemen risiko menurut Subagyo (2019) : - Identifikasi risiko - Analisis tingkat risiko - Pemetaan risiko	Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa risiko yang ada pada pengelolaan destinasi wisata Pantai Jumiang, Kabupaten Pamekasan didominasi oleh risiko operasional mulai dari ketersediaan informasi hingga risiko inovasi pengelola. Adapun penanganan risiko salah satunya dilaksanakan melalui penyediaan petugas pelayanan yang responsif pada destinasi wisata Pantai Jumiang.
(Miftakhatun, 2020) Analisis Manajemen Risiko Teknologi Informasi pada Website Ecofo Menggunakan ISO 31000	Kualitatif	Kesatuan Pemangkuan Hukum, Banyumas Timur	Manajemen risiko menurut ISO 31000: - Penentuan konteks - Penilaian risiko (identifikasi risiko, analisis risiko, dan evaluasi	Temuan yang dihasilkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 24 kemungkinan risiko yang terdiri dari 3 risiko tingkat tinggi, 10 risiko tingkat sedang, dan 11 risiko tingkat rendah dimana risiko tersebut

Nama Penulis, Tahun, Judul	Metodologi	Lokus	Teori	Hasil
			risiko) - Perlakuan risiko - Monitoring dan Review	dijadikan sebagai landasan untuk melakukan pencegahan, penanganan, dan pemeliharaan aset teknologi informasi di masa mendatang.
(I Nengah Sinarta, 2023) Manajemen Risiko Bencana Kawasan Kissidan Ecohill pada Perencanaan Pre-Disaster (Prevention, Mitigation, dan Preparedness)	Kualitatif	Kissidan Echo Hill, Desa Sidan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Bali	Manajemen risiko menurut Pinuji (2013): - Identifikasi risiko - Mitigasi risiko - Konservasi	Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Kissidan Eco Hill memiliki berbagai macam potensi bencana seperti tanah longsor hingga kebakaran. selain itu hasil dari FGD dengan Kepala Desa Sidan dan analisis SWOT menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam pengelolaan bencana seperti rendahnya kesadaran dan pengetahuan para pengelola, warga dan aparat desa terhadap kebencanaan
(Rifai & Helfi Agustin, 2022) Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Wisata	Kualitatif	Objek Wisata Yogya Waterpark di Kabupaten Sleman	Manajemen risiko menurut Crume dan Ramos (2016) yang terdiri dari : - Analisis	Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa objek wisata waterpark di Kabupaten Sleman

Nama Penulis, Tahun, Judul	Metodologi	Lokus	Teori	Hasil
di Objek Wisata Waterpark di Kabupaten Sleman, Yogyakarta			bahaya risiko - Analisis jenis risiko - Analisis pengendalian risiko	memiliki 11 wahana bermain dengan risiko sangat tinggi sejumlah 8, dan risiko tinggi berjumlah 14 mulai dari risiko terjatuh, hingga tenggelam. Dalam penelitian ini juga terdapat upaya pengendalian risiko seperti pengawasan, pengecekan area wisata hingga pemberian informasi terkait risiko yang mungkin terjadi di lokasi wisata.
(Rifai & Helfi Agustin, 2022) Analisis Keberlanjutan Ekologis Pantai Blibis Banyuwangi dengan Pendekatan Risk Management	Kualitatif	Pantai Blibis, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi	Manajemen risiko menurut Kasam dkk (2011): - Identifikasi risiko/kejadian - Penilaian risiko - Matriks risiko - Respon risiko	Temuan pada penelitian ini menunjukkan terdapat 9 risiko yang dapat mengancam keberlanjutan ekologis yang terdiri dari 4 tingkatan yakni 3 risiko sangat tinggi, 2 risiko tinggi, 2 risiko sedang, 2 risiko rendah. Adapun salah satu risiko yang paling tinggi yakni koordinasi antara pengelola dengan pemerintah kurang baik hingga risiko

Nama Penulis, Tahun, Judul	Metodologi	Lokus	Teori	Hasil
				yang paling rendah yakni adanya sengketa tanah di beberapa titik bibir pantai. selain itu dalam penelitian ini juga menunjukkan beberapa pengendalian risiko yang dapat dilakukan sehingga keberlanjutan ekologis Pantai Blibis dapat terus ditingkatkan.
(Rifai & Helfi Agustin, 2022) Penentuan Prioritas Risiko Melalui Analytical Hierarchy Process (AHP) Sebagai Upaya Pengembangan Potensi Kawasan Wisata Pantai Jawa Barat Selatan	Kuantitatif	Kawasan Wisata Pantai Jawa Barat Selatan	Manajemen risiko menurut <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP) : - Identifikasi risiko - Analisis prioritas risiko - Dimensi risiko - Alternatif penanganan risiko	Temuan pada penelitian ini yaitu berupa risiko-risiko yang harus menjadi prioritas bagi pemerintah maupun pengelola kawasan wisata sebagai acuan dalam pembuatan strategi pengembangan melalui dimensi risiko atau alternatif risiko yang telah ditemukan. terdapat 3 risiko yang memiliki dampak besar yaitu pembuangan limbah yang tidak sesuai standar, terbatasnya pengawas pantai, dan kurangnya layanan penyedia informasi.

Nama Penulis, Tahun, Judul	Metodologi	Lokus	Teori	Hasil
(Aldriani, 2019) Manajemen Risiko Wisatawan Tangguh Bencana di Kawasan Wisata Alam melalui Pendekatan Eduwisata (Studi Kasus Hulu DAS Asahan)	Kualitatif	Hulu DAS Asahan, Sumatera Utara	Manajemen risiko menurut Anom (2012) : - Perencanaan manajemen risiko - Prosedur risiko - Analisis respon - <i>Recovery</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan eduwisata di Hulu DAS Sumatera Utara memiliki berbagai risiko terutama risiko yang berasal dari alam khususnya yang dapat mengancam keselamatan pengunjung, sehingga dipersiapkan manajemen risiko yang salah satunya memuat tentang persiapan penanganan risiko hingga proses pemulihan dampak risiko.

Sumber : Diolah dari berbagai jurnal, 2024

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Winda Amilia pada tahun 2023. Metode gabungan kuantitatif dan kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan lokus penelitian yakni Wisata Kuliner Tirta Agung yang ada di Kabupaten Bondowoso. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah manajemen risiko melalui House of Risk (HOR) menurut Shereen (2020) yakni dampak risiko atau *severity*, sumber risiko atau *occurance*, hubungan risiko atau *correlation*. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 13 situasi risiko dalam pengelolaan destinasi Wisata Kuliner Tirta Agung di Kabupaten Bondowoso dimana dari 13

risiko tersebut bersumber dari 7 aspek. Adapun penanganan risiko salah satunya dilaksanakan dengan cara mengecek kondisi kesehatan dari pengunjung. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah pada lokus penelitian.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Novi Nugrahani dkk pada tahun 2024. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif dengan lokus penelitian yakni BUMDes Sanankerto, Kabupaten Malang. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah manajemen risiko menurut ISO 31000 yang terdiri dari penetapan konteks, analisis risiko, dan perlakuan risiko. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa di wilayah pariwisata BUMDes Sanakerto memiliki berbagai macam potensi risiko mulai dari risiko tertinggi yaitu fasilitas umum kurang memadai hingga risiko yang terendah yaitu kurangnya penegakan hukum bagi wisatawan yang melanggar aturan. Selain itu, di setiap potensi risiko yang telah dipetakan disertakan bentuk perlakuan risiko. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah lokus penelitian dimana penelitian ini berfokus pada wisata Desa Sanankerto, sedangkan penelitian penulis yakni pada destinasi wisata Pantai Bandengan Kabupaten Jepara.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Julian Dwi Saptadi dkk pada tahun 2021. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan lokus penelitian yakni Destinasi Wisata Gua Pindul, Kabupaten Gunungkidul. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah manajemen risiko menurut HIRARC (2006) yang meliputi *hazard identification*, *risk assessment*, *risk control*. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam jenis risiko dalam pengelolaan

Destinasi Wisata Gua Pindul Kabupaten Gunungkidul mulai dari risiko dari aspek lingkungan dan alam hingga risiko dari sisi manusia, risiko tersebut dianalisis melalui kriteria kemungkinan dan konsekuensi untuk menghasilkan strategi penanganan risiko sesuai dengan tingkatan risiko yang ada. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah pada lokus penelitian selain itu penelitian ini hanya tidak menggunakan analisis lingkungan.

Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh Farid Ardyansyah pada tahun 2022. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan lokus penelitian di Pantai Jumiang Kabupaten Pamekasan. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah manajemen risiko menurut Subagyo (2019) yang terdiri dari identifikasi risiko, analisis tingkat risiko, dan pemetaan risiko. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa risiko yang ada pada pengelolaan destinasi wisata Pantai Jumiang, Kabupaten Pamekasan didominasi oleh risiko operasional mulai dari ketersediaan informasi hingga risiko inovasi pengelola. Adapun penanganan risiko salah satunya dilaksanakan melalui penyediaan petugas pelayanan yang responsif pada destinasi wisata Pantai Jumiang. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokus penelitian yang berbeda.

Kelima, penelitian yang dilaksanakan oleh Miftakhatun pada tahun 2020. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan lokus penelitian di Kesatuan Pemangkuan Hukum, Banyumas Timur. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah manajemen risiko menurut ISO 31000 yang terdiri dari ipenentuan konteks, penilaian risiko (identifikasi risiko, analisis risiko, dan evaluasi risiko), dan perlakuan risiko. Temuan yang dihasilkan pada penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat 24 kemungkinan risiko yang terdiri dari 3 risiko tingkat tinggi, 10 risiko tingkat sedang, dan 11 risiko tingkat rendah dimana risiko tersebut dijadikan sebagai landasan untuk melakukan pencegahan, penanganan, dan pemeliharaan terhadap aset teknologi informasi di masa mendatang. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokus penelitian yang berbeda.

Keenam, penelitian yang dilaksanakan oleh I Nengah Sinarta dkk pada tahun 2023. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan lokus penelitian di Kissidan Echo Hill, Desa Sidan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Bali. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah manajemen risiko menurut Pinuji (2013) yang terdiri dari identifikasi risiko, mitigasi risiko, dan konservasi. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Kissidan Eco Hill memiliki berbagai macam potensi bencana seperti tanah longsor hingga kebakaran. Selain itu hasil dari FGD dengan Kepala Desa Sidan dan analisis SWOT menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam pengelolaan bencana seperti rendahnya kesadaran dan pengetahuan para pengelola, warga dan aparat desa terhadap kebencanaan. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokus penelitian yang berbeda.

Ketujuh, penelitian yang dilaksanakan oleh Muchammad Rifai dan Helfi Agustin pada tahun 2022. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan lokus penelitian di Objek Wisata Yogya Waterpark di Kabupaten Sleman. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah manajemen risiko menurut Crume dan Ramos (2016) yang terdiri dari analisis bahaya risiko, analisis jenis risiko, dan

analisis pengendalian risiko. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa objek wisata waterpark di Kabupaten Sleman memiliki 11 wahana bermain dengan risiko sangat tinggi sejumlah 8, dan risiko tinggi berjumlah 14 mulai dari risiko terjatuh, hingga tenggelam. Dalam penelitian ini juga terdapat upaya pengendalian risiko seperti pengawasan, pengecekan area wisata hingga pemberian informasi terkait risiko yang mungkin terjadi di lokasi wisata. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokus penelitian yang berbeda.

Kedelapan, penelitian yang dilaksanakan oleh Randhi Nanang Darmawan dkk pada tahun 2022. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan lokus penelitian di Pantai Blibis, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah manajemen risiko menurut Kasam (2011) yang terdiri dari identifikasi risiko/kejadian, penilaian risiko, matriks risiko, dan respon risiko. Temuan pada penelitian ini menunjukkan terdapat 9 risiko yang dapat mengancam keberlanjutan ekologis yang terdiri dari 4 tingkatan yakni 3 risiko sangat tinggi, 2 risiko tinggi, 2 risiko sedang, 2 risiko rendah. Adapun salah satu risiko yang paling tinggi yakni koordinasi antara pengelola dengan pemerintah kurang baik hingga risiko yang paling rendah yakni adanya sengketa tanah di beberapa titik bibir pantai. selain itu dalam penelitian ini juga menunjukkan beberapa pengendalian risiko yang dapat dilakukan sehingga keberlanjutan ekologis Pantai Blibis dapat terus ditingkatkan. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokus penelitian yang berbeda.

Kesembilan, penelitian yang dilaksanakan oleh Gatot Iwan Kurniawan dkk pada tahun 2021. Metode kuantitatif digunakan pada penelitian ini dengan lokus penelitian di Kawasan Wisata Pantai Jawa Barat Selatan. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah manajemen risiko menurut *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang terdiri dari identifikasi risiko, analisis risiko, dimensi risiko, dan alternatif penanganan risiko. Temuan pada penelitian ini yaitu berupa risiko-risiko yang harus menjadi prioritas bagi pemerintah maupun pengelola kawasan wisata sebagai acuan dalam pembuatan strategi pengembangan melalui dimensi risiko atau alternatif risiko yang telah ditemukan. terdapat 3 risiko yang memiliki dampak besar yaitu pembuangan limbah yang tidak sesuai standar, terbatasnya pengawas pantai, dan kurangnya layanan penyedia informasi. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni terletak pada metodologi yang berbeda dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian penulis nantinya akan menggunakan metode kualitatif. Selain itu, lokus penelitian ini dengan penelitian penulis juga berbeda dimana penelitian ini dilaksanakan pada Kawasan Wisata Pantai Jawa Barat Selatan sedangkan penelitian penulis di Pantai Bandengan Jepara.

Kesepuluh, penelitian yang dilaksanakan oleh Sylvia Aldriani dan Johan Budi Andra pada tahun 2019. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan lokus penelitian di Kawasan Wisata Hulu DAS Asahan, Sumatera Utara. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah manajemen risiko menurut Anom (2012) yakni perencanaan manajemen risiko, prosedur risiko, analisis respon, dan *recovery*. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan eduwisata

di Hulu DAS Sumatera Utara memiliki berbagai risiko terutama risiko yang berasal dari alam khususnya yang dapat mengancam keselamatan pengunjung, sehingga dipersiapkan manajemen risiko yang salah satunya memuat tentang persiapan penanganan risiko hingga proses pemulihan dampak risiko. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni terletak pada lokus penelitian dimana penelitian ini dilaksanakan pada Kawasan Wisata Hulu DAS Asahan, Sumatera Utara sedangkan penelitian penulis di Pantai Bandengan Jepara.

Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai manajemen risiko terletak pada perbedaan teori yang digunakan. Penelitian ini menganalisis pengelolaan risiko melalui serangkaian komponen manajemen risiko yakni identifikasi lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan untuk menganalisis lebih dalam mengenai pengelolaan risiko di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara (Kajian Pengelolaan Risiko di Destinasi Wisata Pantai Bandengan).

1.5.2. Administrasi Publik

Administrasi publik merupakan serangkaian organisasi negara mulai dari tingkatan terendah sampai lembaga tinggi yang bertugas untuk melaksanakan pemerintahan guna mengatur dan mengurus persoalan publik (Wijana, 2018). Gordon dalam Muhammad (2019) menyatakan bahwa administrasi publik memiliki ruang lingkup yang luas meliputi perumusan kebijakan, implementasi kebijakan, serta evaluasi dan penilaian terhadap pelaksanaan kebijakan publik. Administrasi

publik juga dimaknai sebagai proses manajemen dan organisasi dari berbagai jenis sumber daya guna mencapai tujuan serta mengatur urusan-urusan negara (Waldo, 2019). Nicholas Henry dalam (Karim, 2015) menjelaskan bahwa administrasi publik berkembang melalui serangkaian paradigma yang terbagi ke dalam lima paradigma dengan rincian sebagai berikut.

- a. Pertama, dikotomi politik dan administrasi yang lebih berfokus kepada pemisahan antara unsur administrasi dan politik dalam tata kelola pemerintahan.
- b. Kedua, prinsip-prinsip administrasi yang memandang administrasi publik dari fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaporan.
- c. Ketiga, administrasi publik sebagai ilmu politik yang menganggap bahwa politik akan terus beriringan dalam proses kebijakan maupun pelayanan publik.
- d. Keempat, administrasi publik sebagai ilmu administrasi yakni menerapkan unsur-unsur manajemen dalam proses tata kelola pemerintahan.
- e. Kelima, administrasi publik sebagai administrasi publik yang menyatakan bahwa administrasi publik berdiri sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji mengenai tata kelola pemerintahan dari sisi organisasi maupun manajemen.

Adapun penelitian ini masuk ke dalam paradigma keempat administrasi publik sebagai ilmu administrasi yakni menerapkan unsur-unsur manajemen dalam proses tata kelola pemerintahan, dalam hal ini menerapkan manajemen risiko keselamatan dalam pengelolaan pariwisata di Objek Wisata Pantai Bandengan.

1.5.3. Manajemen Publik

Manajemen publik merupakan cabang dari ilmu administrasi publik yang meliputi deskripsi, eksplanasi dan evaluasi manajemen pada sektor publik dalam penyediaan barang publik dan penyelenggaraan pelayanan publik. Menurut Overman dalam (T.Keban.2019) mengartikan Manajemen Publik sebagai manajemen instansi pemerintahan yang merupakan studi interdisipliner dari semua aspek umum organisasi dan merupakan gabungan dari fungsi-fungsi manajemen seperti *planning, organizing dan controlling* dengan sumberdaya manusia dan non manusia seperti *sumber daya manusia, keuangan, phisik, informasi dan politik*. Dalam buku “*The Study of Administration*” yang ditulis oleh Woodrow Wilson pada tahun 1887 menyebutkan bahwa ada 4 prinsip dasar manajemen publik yaitu:

1. Pemerintah sebagai setting utama organisasi
2. Fungsi eksekutif sebagai fokus utama
3. Pencarian prinsip-prinsip dan teknik manajemen yang lebih efektif sebagai kunci pengembangan kompetensi administrasi
4. Metode perbandingan sebagai suatu metode studi dan pengembangan studi bidang administrasi publik.

Adapun perkembangan paradigma yang membawa inspirasi baru bagi bagi perkembangan manajemen di berbagai negara, yaitu:

- a. *Old Public Administration* (OPA)

Tokoh pada *Old Public Administration* adalah FW Taylor, Henry Fayol, Woodrow Wilson. Paradigma old public administration disebut juga dengan istilah administrasi publik klasik yaitu administrasi yang menerapkan

prinsip prinsip dan fungsi-fungsi administrasi. Fokus utama pada *old administration* adalah mengutamakan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas yang berorientasi pada pekerjaan (*job centered*).

b. *New Public Administration* (NPA)

Paradigma *New Public Administration* ada perubahan dari *old public administration*. Kalau *old public administration* berorientasi pada *job centered*, maka paradigma *new public administration* mulai menggagas perlunya *people centered*. Paradigma *new public administration* muncul sejak tahun 1960 1970. Pada paradigma *new public administration* selain mengutamakan efisiensi dan efektivitas juga menerapkan keadilan sosial dan menghargai harkat dan martabat manusia sebagai pelaksana administrasi publik. Oleh karena itu pendekatan pada *New Public Administration* adalah sosiologis dan psikologis.

c. *New Public Management* (NPM)

New Public Management adalah paradigma administrasi publik yang muncul sejak Osborne dan Gaebler (1992) mencetuskan perlunya *entrepreneurial governance* atau *reinventing government* dengan 10 (sepuluh) prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan dalam administrasi publik. Dasar dari munculnya *reinventing government* adalah disebabkan banyaknya inefisiensi dalam administrasi publik, sehingga diperlukan 10 prinsip-prinsip yang harus dijalankan pemerintahan agar efisiensi tercapai.

d. *New Public Service* (NPS)

Munculnya paradigma *new public service* adalah kritik terhadap *new public management* dengan alasan *new public management* tidak menjalankan prinsip pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat atau pelanggan. Kritik yang disampaikan Kamensky (1996) terhadap *new public management* yaitu beberapa birokrat cenderung berkompetisi untuk memperjuangkan kepentingan dirinya daripada kepentingan umum, dan berkolaborasi untuk mencapainya. Dengan demikian, paradigma *New Public Service (NPS)* mengutamakan pelayanan kepada masyarakat yang berkualitas. Perspektif *New Public Service* mengawali pandangannya dari pengakuan atas warga negara yang posisinya sangat penting bagi pemerintahan demokratis. Dalam paradigma ini jati diri warga negara tidak hanya dipandang sebagai persoalan kepentingan pribadi (*self interest*) namun juga melibatkan nilai, kepercayaan dan kepedulian terhadap orang lain. Paradigma *New Public Service* juga menghendaki peran administrator publik untuk melibatkan masyarakat dalam pemerintahan. Seorang administrator publik perlu menyadari adanya beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menjalankan pemerintahan seperti tanggung jawab, etika, dan akuntabilitas.

e. *Governance*

Governance merupakan suatu sistem nilai, kebijakan dan kelembagaan dimana urusan sosial, ekonomi dan politik dikelola melalui interaksi antara masyarakat, pemerintah dan sektor swasta. Dalam paradigma ini, manajemen diutamakan dalam mekanisme dan proses dimana masyarakat

dapat mengartikulasi kepentingannya serta menjalankan hak dan kewajibannya. Disini pemerintah diharapkan dapat memainkan peran dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pendapatan sedangkan masyarakat madani berperan dalam menjalankan interaksi sosial dan politik yang sehat.

1.5.4. Manajemen Risiko

Manajemen risiko jika merujuk pada Keputusan Bupati Jepara Nomor 700/409 tentang Pedoman Pengelolaan Risiko pada Instansi dan Organisasi Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Jepara memiliki kesamaan dengan proses pengelolaan risiko yang dapat dipahami sebagai suatu kombinasi antara budaya, sistem dan proses yang dilakukan oleh suatu instansi/ organisasi untuk mengorganisasikan, mengidentifikasi dan mengelola risiko, praktek atau filosofi. Adapun pengertian mengenai manajemen risiko dikemukakan oleh tokoh ahli yang diantaranya.

(Euromoney : 2004) memaknai manajemen risiko sebagai sekumpulan kebijakan maupun standar prosedur yang dimiliki organisasi untuk mengelola suatu risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan dari organisasi. Dalam hal ini, adanya standar prosedur yang diwujudkan melalui kebijakan organisasi menjadi elemen utama yang harus ada dalam proses manajemen risiko sebagai pedoman dan acuan bagi organisasi dalam proses identifikasi hingga pengelolaan risiko.

(Wiley : 2004) memaknai manajemen risiko melalui *Enterprise Risk Management* sebagai kerangka berpikir yang komprehensif dan tersistematis untuk mengelola berbagai kondisi risiko yang dihadapi oleh organisasi guna

memaksimalkan output yang dihasilkan oleh organisasi. Manajemen risiko dimaknai sebagai kerangka berpikir komprehensif dan sistematis karena dalam proses manajemen risiko harus didasarkan pada fakta, bukti, dan informasi yang jelas serta dalam melaksanakan analisis strategi juga harus menggunakan logika berpikir guna memastikan strategi pengendalian risiko dapat sesuai dengan jenis risiko yang ada.

(Retna Kristiana: 2020) mengemukakan bahwa manajemen risiko adalah serangkaian proses multidimensi yang harus dilaksanakan oleh organisasi untuk mengelola ketidakpastian dan kemungkinan peristiwa yang tergolong bahaya terhadap pencapaian tujuan organisasi. Dalam hal ini manajemen risiko dianalisis dari berbagai perspektif pada seluruh bagian yang ada di dalam organisasi untuk memastikan bahwa informasi yang dijadikan sebagai dasar penentuan keputusan dalam manajemen risiko memang benar-benar valid.

Manajemen risiko mengacu pada beberapa pendapat ahli di atas dapat diterjemahkan sebagai upaya yang dilaksanakan oleh suatu organisasi secara sistematis dan terintegrasi untuk mengelola risiko sehingga dampak negatifnya dapat diminimalkan dalam proses pencapaian tujuan organisasi.

a. Manajemen Risiko menurut Djohanputro (2004)

Djohanputro (2004) dalam (Siburian & Anggrainie, 2022) menjelaskan bahwa manajemen risiko terdiri dari beberapa aspek diantaranya sebagai berikut.

- 1) Identifikasi,

Upaya yang dilakukan untuk mengenali kondisi internal maupun kondisi eksternal dari organisasi untuk kemudian ditentukan apakah kondisi tersebut masuk ke dalam aspek yang mengancam organisasi atau tidak. Aspek yang mengancam organisasi kemudian akan diidentifikasi sebagai risiko yang nantinya akan ditentukan strategi penanganannya.

2) Pengukuran

Pengukuran bertujuan untuk melihat sejauh mana risiko memberikan dampak negatif yang dapat menghambat pencapaian tujuan dari suatu organisasi, pengukuran risiko salah satunya mempertimbangkan aspek dampak negatif dari risiko terhadap kinerja dari organisasi.

3) Pemetaan

Pemetaan dapat diterjemahkan sebagai usaha untuk mengetahui posisi suatu risiko dibandingkan dengan jenis risiko lain, dengan adanya pemahaman mengenai skala prioritas dalam pengelolaan risiko maka manajemen dapat menentukan strategi mana yang dapat dilaksanakan terlebih dahulu dalam proses manajemen risiko.

4) Pengelolaan

Pengelolaan dalam manajemen risiko sudah mencakup penentuan strategi maupun kebijakan yang digunakan untuk meminimalkan dampak negatif dari suatu risiko terhadap proses pencapaian tujuan dari organisasi. Pengelolaan risiko dalam proses manajemen risiko sangat beragam disesuaikan dengan jenis dan karakteristik risiko yang ada dan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh suatu organisasi.

5) Pengawasan

Pengawasan dalam manajemen risiko sebagai bentuk upaya untuk memastikan kesesuaian antara strategi penanganan dengan jenis risiko yang ada, selain itu pengawasan juga digunakan untuk memastikan kesesuaian antara rencana penanganan risiko dengan pelaksanaan risiko. Adanya pengawasan dalam proses manajemen risiko juga dimaksudkan untuk mencegah adanya penyimpangan dalam proses manajemen risiko.

6) Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk menentukan tindakan korektif apa yang dapat dilaksanakan untuk menjamin tercapainya tujuan dari manajemen risiko. Pelaksanaan evaluasi didasarkan pada informasi hasil pengawasan mengenai perencanaan dan pelaksanaan dari suatu strategi pengelolaan risiko.

b. Manajemen Risiko menurut ISO 31000

Manajemen risiko menurut ISO 31000 dalam (Cahyolaksono et al., 2021) terdiri dari beberapa aspek diantaranya sebagai berikut.

1) Penetapan Konteks

Penetapan konteks merupakan suatu mekanisme yang dilaksanakan untuk memahami situasi baik secara internal maupun eksternal yang ada pada organisasi sehingga didapatkan gambaran mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi oleh organisasi.

2) Analisis Risiko

Analisis risiko mencakup proses identifikasi untuk mengenali jenis risiko serta tingkatan dari masing-masing risiko, analisis risiko dilaksanakan pada setiap risiko yang dihadapi oleh suatu organisasi melalui mekanisme pengukuran dan penilaian terhadap seluruh risiko yang ada sehingga didapatkan urutan risiko mana yang mempunyai pengaruh tinggi dan risiko mana yang mempunyai pengaruh rendah terhadap pencapaian tujuan organisasi.

3) Penanganan Risiko

Penanganan risiko sebagai aspek penting dalam manajemen risiko untuk menentukan strategi pengelolaan risiko disesuaikan dengan jenis dan karakteristik dari setiap risiko yang ada. Penanganan risiko harus memperhatikan kapasitas dari organisasi sehingga strategi yang dihasilkan dapat benar-benar dilaksanakan oleh organisasi.

c. Manajemen Risiko menurut *Cobit5 For Risk*

Manajemen risiko menurut *Cobit5 For Risk* dalam (Bisma, 2022) terdiri dari beberapa aspek diantaranya sebagai berikut.

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam proses manajemen risiko bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang ada pada suatu organisasi. Pengumpulan data harus

melibatkan seluruh bagian yang ada di dalam organisasi sehingga informasi yang didapatkan dapat benar-benar valid sesuai dengan kondisi sebenarnya.

2) Analisis Risiko

Analisis risiko dalam proses manajemen risiko berarti melaksanakan penilaian dan pengukuran terhadap masing-masing risiko yang ada pada suatu organisasi sehingga dapat diketahui risiko mana yang mempunyai tingkatan tinggi, risiko mana yang mempunyai tingkatan menengah, serta risiko mana yang mempunyai tingkatan rendah terhadap pencapaian tujuan dari organisasi.

3) Memelihara Risiko

Memelihara risiko dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengatur, mengkondisikan, dan mengelola suatu risiko yang ada di dalam organisasi supaya tidak berpengaruh negatif terhadap pencapaian tujuan dari organisasi. Memelihara risiko dalam bentuk menentukan strategi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya suatu risiko.

4) Mengkomunikasikan Risiko

Mengkomunikasikan risiko berarti memberikan pemahaman kepada seluruh bagian yang ada di dalam organisasi mengenai pentingnya kesadaran terhadap kemungkinan terjadinya risiko yang dapat mengancam proses pencapaian tujuan organisasi, sehingga seluruh elemen dalam organisasi dapat bersinergi secara bersama-sama dalam mengelola risiko yang ada.

5) Mendefinisikan Risiko

Mendefinisikan risiko bermakna sebagai usaha untuk memahami karakteristik dan dampak dari masing-masing risiko yang ada pada suatu organisasi. Pemahaman risiko menjadi penting sebagai landasan utama untuk menentukan strategi penanganan risiko supaya tidak mengganggu proses pencapaian tujuan organisasi.

6) Penanganan Risiko

Penanganan risiko dilaksanakan dengan mengimplementasikan strategi penanganan risiko dengan tujuan untuk meminimalkan pengaruh negatif dari suatu risiko yang dapat mengancam kinerja organisasi. Penanganan risiko harus disesuaikan dengan jenis risiko serta kapasitas yang dimiliki oleh organisasi.

d. Manajemen Risiko menurut SK Bupati Jepara Nomor 700/ 409 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengelolaan Risiko pada Instansi dan Organisasi Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Jepara

Manajemen risiko mengacu pada Keputusan Bupati Jepara Nomor 700/ 409 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengelolaan Risiko pada Instansi dan Organisasi Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Jepara dipahami sebagai proses pengelolaan risiko mencakup beberapa hal sebagai berikut.

1) Identifikasi kelemahan lingkungan pengendalian

Identifikasi kelemahan lingkungan pengendalian merupakan komponen pertama dalam proses manajemen risiko dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi lingkungan pengendalian pada suatu organisasi publik. Identifikasi lingkungan pengendalian biasanya dilaksanakan melalui mekanisme survei yang melibatkan seluruh elemen dari organisasi.

2) Penilaian risiko

Penilaian risiko menurut regulasi ini dibagi ke dalam tiga komponen yakni penetapan konteks/ tujuan, identifikasi risiko, dan analisis risiko. Penetapan konteks adalah proses yang dilaksanakan untuk memahami tujuan maupun sasaran dari organisasi. Identifikasi risiko dilaksanakan untuk mendapatkan informasi mengenai sumber risiko dan peristiwa apa saja yang masuk ke dalam kategori risiko organisasi. Kemudian, analisis risiko dilaksanakan dengan cara menghitung rata-rata skala dampak dan menghitung rata-rata skala kemungkinan dari masing-masing risiko yang ada di organisasi.

3) Kegiatan pengendalian

Kegiatan pengendalian dalam manajemen risiko dilaksanakan melalui proses pembangunan infrastruktur berupa kebijakan dan prosedur pengelolaan risiko serta proses pelaksanaan kegiatan pengendalian risiko organisasi untuk meningkatkan efisiensi dalam mencapai tujuan organisasi.

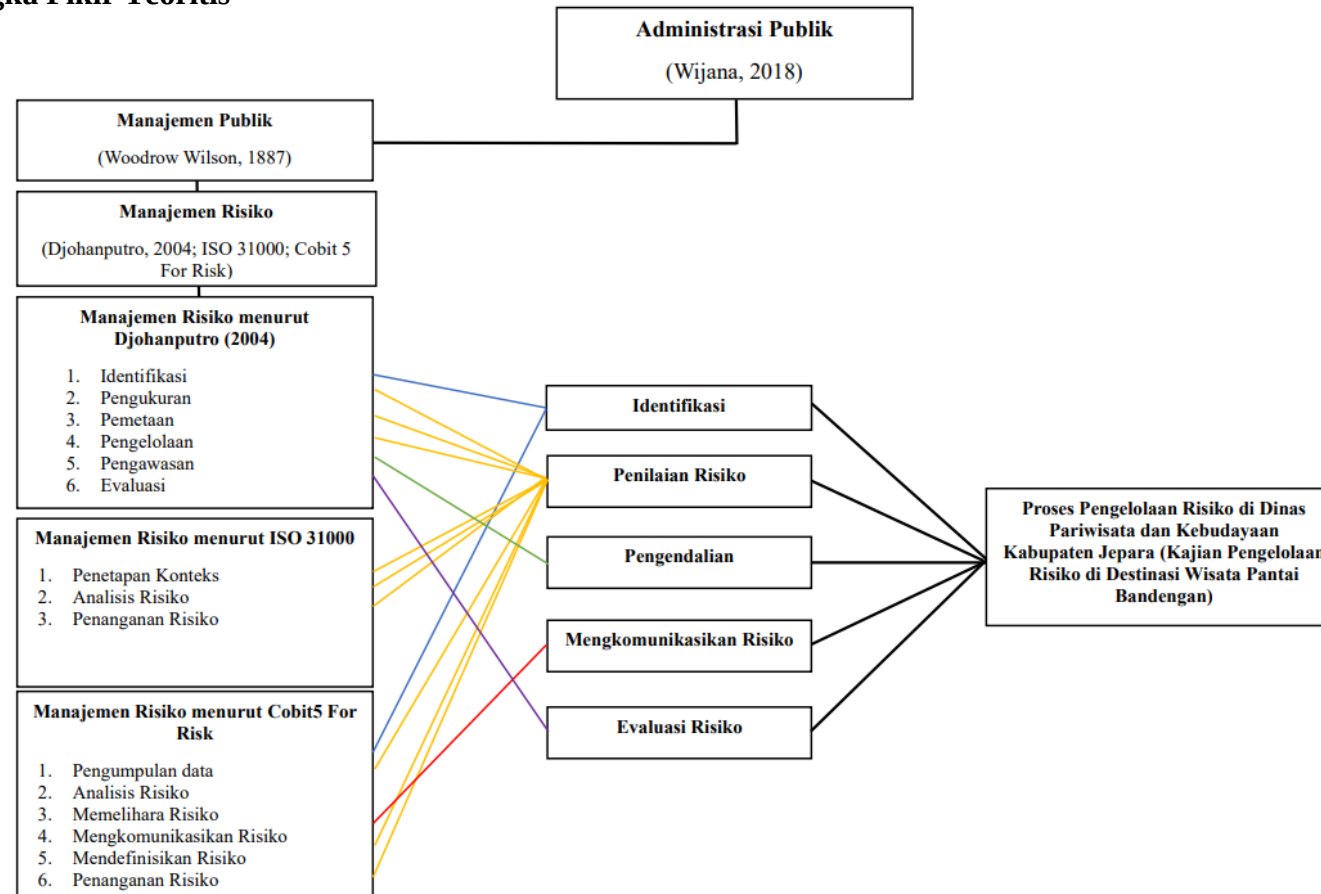
4) Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi merupakan komponen dalam manajemen risiko yang dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepedulian bagi seluruh elemen yang ada dalam organisasi untuk menerapkan kewaspadaan dalam pengelolaan risiko. Pada komponen informasi dan komunikasi, efektivitas menjadi salah satu fokus utama untuk melihat apakah proses komunikasi risiko yang ada pada organisasi sudah berjalan dengan baik atau belum.

5) Evaluasi

Evaluasi dalam proses pengelolaan risiko dilaksanakan untuk menjaga kesesuaian antara prosedur yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan pengelolaan risiko. Pemantauan dilaksanakan dengan tujuan untuk mencegah adanya penyimpangan dalam proses pengelolaan risiko sehingga dapat menjaga efektivitas dan efisiensi dalam proses manajemen risiko organisasi.

1.6. Kerangka Pikir Teoritis



Sumber : Wijana (2018), Bisma, R. (2022). Risiko Aset Teknologi Informasi: Studi kasus Implementasi Manajemen Risiko SPBE Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kota Balikpapan; Cahyolaksono, B. A., Baihaqi, I., & Bramanti, G. W. (2021). Evaluasi Tingkat Kesiapan Manajemen Risiko Rantai Pasok PT Pertamina EP Asset 4: Poleng Field. *Jurnal Teknik ITS*.

1.7. Operasionalisasi Konsep

1.7.1. Proses Pengelolaan Risiko

Proses Pengelolaan risiko merupakan upaya untuk menangani risiko guna meminimalisir dampak negatif yang dapat menghambat tujuan organisasi meliputi identifikasi, penanganan risiko, pengawasan, mengkomunikasikan risiko, dan evaluasi risiko sesuai dengan Keputusan Bupati Jepara Nomor 700/ 409 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengelolaan Risiko di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Jepara.

- 1) **Identifikasi**, serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengenali kondisi internal maupun kondisi eksternal dari organisasi yang diamati melalui gejala :
 - a. Survei lingkungan :
 - Kondisi internal yang ada pada suatu organisasi.
 - Kondisi eksternal dari suatu organisasi.
 - b. Menyimpulkan penilaian lingkungan :
 - Kondisi yang termasuk ke dalam prioritas perbaikan.
 - Kondisi yang termasuk ke dalam pendukung kinerja organisasi.
- 2) **Penilaian risiko**, serangkaian proses untuk menentukan strategi pengelolaan risiko disesuaikan dengan jenis dan karakteristik dari setiap risiko yang ada diamati melalui gejala :
 - a. Penetapan konteks
 - Tujuan utama dari suatu organisasi.

- Indikator utama dari kinerja organisasi.

b. Mendefinisikan risiko

- Kondisi yang termasuk ke dalam risiko yang mengancam organisasi.
- Sumber-sumber risiko yang dapat mengancam organisasi.

c. Analisis risiko :

- Tingkat kemungkinan dan dampak dari masing-masing risiko yang ada di organisasi.
- Tingkatan atau *leveling* dari masing-masing risiko yang ada di organisasi.

3) **Pengendalian** , upaya untuk memastikan kesesuaian antara strategi penanganan dengan jenis risiko diamati melalui gejala :

a. Kesesuaian pembangunan infrastruktur dengan RTP (Rencana Tindak Pengendalian) :

- Strategi pengendalian risiko yang digunakan oleh organisasi dalam meminimalkan dampak risiko.
- Prosedur pelaksanaan pengendalian risiko yang digunakan oleh organisasi dalam meminimalkan dampak risiko.
- Kesesuaian antara strategi pembangunan infrastruktur pengendalian risiko dengan RTP (Rencana Tindak Pengendalian).

b. Pelaksanaan kebijakan dan prosedur pengendalian :

- Mekanisme pembagian tugas antar bagian organisasi dalam pengendalian risiko.
- Tingkat kepatuhan elemen organisasi dalam melaksanakan prosedur pengendalian risiko.

4) **Mengkomunikasikan risiko**, pemberian pemahaman kepada seluruh bagian yang ada di dalam organisasi mengenai pentingnya kesadaran terhadap kemungkinan terjadinya risiko yang dapat mengancam proses pencapaian tujuan organisasi, diamati melalui gejala :

a. Komunikasi pihak terkait :

- Proses dan mekanisme penyampaian risiko kepada seluruh bagian organisasi.

b. Kesesuaian komunikasi risiko dengan rencana strategis :

- Pemahaman seluruh bagian dalam organisasi mengenai rencana strategis pengelolaan risiko.

c. Kesesuaian komunikasi risiko dengan rencana operasional :

- Pemahaman seluruh bagian dalam organisasi mengenai rencana operasional pengelolaan risiko.

5) **Evaluasi Risiko**, usaha yang dilaksanakan untuk menentukan tindakan korektif apa yang dapat dilaksanakan untuk menjamin tercapainya tujuan dari manajemen risiko, diamati melalui gejala :

a. Pemantauan pelaksana :

- Pemantauan realisasi pengendalian risiko dibandingkan dengan rencana yang telah ditetapkan.

b. Kepatuhan :

- Kepatuhan pelaksana pengelolaan risiko.
- Kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan pengendalian risiko.

c. Ketentuan :

- Kesesuaian antara pelaksanaan pengelolaan risiko dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam metode penelitian yang lebih berfokus pada gejala dan fenomena natural atau alami. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada analisis angka, akan tetapi penelitian kualitatif akan menghasilkan data yang sifatnya deskriptif mengenai suatu objek dan fenomena yang sedang diteliti (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif lebih menekankan adanya kajian secara mendalam mengenai suatu fenomena dengan analisis sosial dan ilmiah bukan menggunakan angka.

Penelitian ini masuk ke dalam tipe penelitian deskriptif kualitatif akan menguraikan dan menghasilkan informasi yang dapat menggambarkan kondisi mengenai suatu fenomena yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis mengenai proses pengelolaan risiko di Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan Kabupaten Jepara (Kajian Pengelolaan Risiko di Destinasi Wisata Pantai Bandengan) dengan menggunakan lima komponen manajemen risiko yakni identifikasi lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Adapun hasil dari penelitian ini akan menganalisis dan menjelaskan mengenai pengelolaan risiko sehingga penelitian ini termasuk ke dalam deskriptif kualitatif.

1.8.2. Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan lokasi atau tempat dari isu, masalah, maupun fenomena diteliti (Abdussamad, 2021). Selain itu, situs penelitian dapat dipahami sebagai tempat peneliti menggali data dan sumber informasi serta menangkap keadaan dari objek yang diteliti. Situs penelitian ini yakni pada objek wisata Pantai Bandengan yang ada di Kabupaten Jepara. Pemilihan objek wisata Pantai Bandengan sebagai situs penelitian ini didasarkan pada kondisi dan permasalahan mengenai risiko yang ada di Kabupaten Jepara, sehingga penulis akan menganalisis secara mendalam pengelolaan risiko yang ada pada situs penelitian ini.

1.8.3. Fenomena Penelitian

Tabel 1.4. Fenomena Penelitian

No	Konsep	Fenomena	Gejala
1	Proses pengelolaan risiko merupakan upaya untuk menangani risiko guna meminimalisir dampak negatif yang dapat menghambat tujuan	Proses Pengelolaan Risiko di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara	Survei lingkungan

No	Konsep	Fenomena	Gejala
	organisasi meliputi identifikasi, penanganan risiko, pengawasan, mengkomunikasikan risiko, dan evaluasi risiko sesuai dengan Keputusan Bupati Jepara Nomor 700/ 409 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengelolaan Risiko di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Jepara.	(kajian pengelolaan risiko di Destinasi Wisata Pantai Bandengan) 1.1. Identifikasi	Menyimpulkan penilaian lingkungan
		1.2. Penilaian Risiko	Penetapan Tujuan
			Mendefinisikan Risiko
			Analisis Risiko
		1.3. Pengendalian	Kesesuaian Pembangunan infrastruktur dengan RTP
			Pelaksanaan kebijakan dan prosedur pengendalian
		1.4. Mengkomunikasikan Risiko	Komunikasi pihak terkait
			Kesesuaian komunikasi risiko dengan rencana strategis
			Kesesuaian komunikasi risiko dengan rencana operasional
		1.5. Evaluasi Risiko	Pemantauan Pelaksanaan
			Kepatuhan
			Ketentuan

1.8.4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat didefinisikan sebagai masalah dari penelitian yang berupa benda, orang, tempat dan variabel. Subjek penelitian merujuk pada responden yang dianggap mempunyai ilmu pengetahuan dan informasi yang diperlukan pada saat mengumpulkan data penelitian (Kusumastuti, 2019). Selain itu, subjek penelitian juga dapat diartikan sebagai manusia yang mampu memberikan informasi agar peneliti mampu menjawab rumusan masalah terkait dengan pengelolaan risiko di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara (kajian pengelolaan risiko di Destinasi Pantai Bandengan).

Pemilihan subjek penelitian untuk memberikan informasi dalam penelitian memakai cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* ini dilakukan dengan memilih subjek yang mana subjek tersebut harus memiliki kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yakni memahami mengenai pengelolaan risiko yang ada di Pantai Bandengan. Subjek Penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

- a. Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara
- b. Kepala Seksi Tata Kelola Destinasi Wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten
- c. Kepala Pengelola Pantai Bandengan Kabupaten Jepara
- d. Wisatawan Pantai Bandengan Kabupaten Jepara
- e. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Jepara
- f. UMKM Pantai Bandengan

1.8.5. Jenis Data

Jenis data menurut (Hasan, 2022) dibagi menjadi dua yakni :

a. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang ditampilkan berbentuk kata, kalimat, dan gambar. Data kualitatif memiliki sifat deskriptif yang mana data ini berupa gejala, kejadian, serta peristiwa yang kemudian dianalisis untuk diklasifikasikan dalam beberapa kategori.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif dapat dimaknai sebagai data yang digunakan melakukan penelitian dengan berdasar kepada paham positivisme, tujuannya untuk melakukan penelitian terhadap populasi atau sampel yang telah ditentukan yang biasanya dalam bentuk angka.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk menganalisis pengelolaan risiko di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara (kajian pengelolaan risiko di Destinasi Wisata Pantai Bandengan). Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk kalimat, kata, grafik, maupun gambar.

1.8.6. Sumber Data

Sumber data merujuk pada siapa yang memberikan data dan informasi kepada peneliti. Dalam prosesnya peneliti mengumpulkan berbagai data dari sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian. Terdapat dua jenis sumber data menurut (Hasan, 2022) pada penelitian ini yakni :

a. Data Primer

Data primer dapat didefinisikan sebagai data yang perolehannya bisa didapatkan secara langsung atau bersumber dari data pertama. Data primer dapat diperoleh melalui narasumber ataupun responden yang dijadikan sebagai subjek dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, Kepala Pengelola Pantai Bandengan Kabupaten Jepara, dan wisatawan Pantai Bandengan Kabupaten Jepara. Selain itu, data primer juga didapatkan dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti secara langsung pada situs penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung atau sumber data didapatkan melalui olahan data yang berbentuk dokumen ataupun keterangan dari pihak lain. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder berasal dari artikel, jurnal, maupun publikasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara.

1.8.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut (Kusumastuti, 2019) dibagi menjadi tiga yakni :

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah pertukaran informasi yang terjadi melalui proses tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk merekonstruksikan makna dalam suatu topik pembahasan yang telah

ditentukan. Metode wawancara digunakan karena mampu membangun keterbukaan melalui hubungan yang dibangun oleh peneliti dengan subjek penelitian ini.

Metode wawancara semi struktur digunakan pada penelitian ini dimana pewawancara akan memulai sesi wawancara dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang telah ditentukan terkait dengan proses pengelolaan risiko di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara (kajian pengelolaan risiko di Destinasi Wisata Pantai Bandengan). Metode wawancara semi terstruktur bersifat lebih fleksibel sehingga akan didapatkan informasi terkait permasalahan dengan lebih terbuka dari informan selaku subjek penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai rekaman dari berbagai peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa teks, ilustrasi, atau karya-karya penting yang diciptakan oleh individu maupun kelompok. Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan melalui catatan maupun arsip dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara yang berkaitan dengan pengelolaan risiko di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara (kajian pengelolaan risiko di Destinasi Wisata Pantai Bandengan).

c. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif dimana observasi partisipatif dapat diartikan sebagai memperoleh data penelitian maka peneliti tidak hanya mengamati aktivitas tetapi juga

menempatkan diri dan mengambil peran dalam aktivitas terkait dengan adanya risiko dalam pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Bandengan. Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data sesuai dengan kondisi dan fakta sebenarnya.

1.8.8. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi data dapat didefinisikan sebagai proses pencarian dan penyusunan data dengan cara sistematis yang dilakukan melalui pengorganisasian data menjadi kategori yang lebih spesifik, berpola, pemilahan data hingga pembuatan kesimpulan yang mampu dipahami secara rasional oleh pembaca (Abdussamad, 2021). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis dan interpretasi data Miles dan Huberman (2009) sebagai suatu tahap seleksi, pemberian fokus pada simplifikasi, abstraksi, dan transformasi data awal yang berasal dari pengamatan lapangan, untuk menghasilkan gambaran yang lebih terperinci dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data dilaksanakan melalui empat tahapan sebagai berikut.

- a. Kondensasi data, untuk memilah antara data yang berkaitan dengan penelitian dan data yang tidak berkaitan.
- b. Penyajian data, proses mengubah data menjadi gambar, grafik, maupun kalimat yang lebih mudah dipahami.
- c. Klasifikasi data, yakni proses untuk mengelompokkan data sesuai dengan jenis informasi dalam proses penyajian laporan penelitian.
- d. Penarikan kesimpulan, mengacu pada hasil pengolahan data untuk mendapatkan kesimpulan akhir mengenai suatu penelitian.

1.8.9. Kualitas Data

Kualitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi, dimana triangulasi menurut Sugiyono dalam (Haryoko et al., 2020) merupakan suatu cara yang digunakan untuk pengecekan data. Triangulasi dibagi menjadi tiga yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, serta triangulasi waktu. Adapun dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan penggunaan beragam sumber informan, dimana pada penelitian ini untuk mencapai kualitas data menggunakan beragam sumber yang dapat memberikan informasi dan data penelitian misalnya wawancara tidak hanya dilakukan dengan petugas dan pemerintah, namun juga terdapat wawancara dengan pengunjung untuk memastikan kualitas data yang diperoleh.